

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM MATA PELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MULTILITERASI

Yusi Susanti¹, Siti Roudhotul Jannah², Dedi Setiawan³

^{1,2,3}Universitas Ma'arif Lampung

¹satyusi08@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of interactive learning models in Islamic Religious Education (PAI) subjects and their contribution to improving students' multiliteracy understanding. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, conducted at UPT SD Negeri 01 Bengkulu. Research data were obtained through observation, interviews, and documentation techniques, and then analyzed using the theoretical frameworks of educational policy implementation, interactive learning models, and multiliteracy concepts. The findings indicate that the implementation of interactive learning models, such as Problem-Based Learning and Project-Based Learning, is able to increase students' activeness and engagement in PAI learning. Interactive learning provides a positive contribution to the development of students' linguistic and cultural literacy through discussion activities, group work, and the integration of PAI material with real-life contexts. However, the development of visual and digital literacy has not been optimal due to limited use of instructional media and the lack of explicit integration of multiliteracy in lesson planning and evaluation. This study concludes that interactive learning models have significant potential to enhance students' multiliteracy understanding, but require strengthened planning, implementation, and evaluation to achieve comprehensive multiliteracy development in PAI learning.

Keywords: *Interactive Learning, Islamic Religious Education, Multiliteracy, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran interaktif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman multiliterasi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dilaksanakan di UPT SD Negeri 01 Bengkulu. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori implementasi kebijakan pendidikan, teori model pembelajaran interaktif, dan konsep multiliterasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran interaktif, seperti *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*, mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran interaktif memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan literasi linguistik dan kultural peserta didik melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pengaitan materi PAI dengan konteks kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pengembangan literasi visual dan digital belum berjalan secara optimal karena keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran serta belum terintegrasinya multiliterasi secara eksplisit dalam perencanaan dan evaluasi

pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran interaktif memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman multiliterasi peserta didik, tetapi memerlukan penguatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar pengembangan multiliterasi dapat tercapai secara komprehensif dalam pembelajaran PAI.

Kata kunci: Pembelajaran Interaktif, Pendidikan Agama Islam, Multiliterasi, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan karakter peserta didik secara utuh. PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar dapat diinternalisasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, tantangan pembelajaran PAI semakin kompleks (Alwi & Roudhotul Jannah, 2025). Peserta didik hidup dalam

lingkungan yang sarat dengan informasi, media digital, dan interaksi sosial yang beragam. Kondisi ini menuntut pembelajaran PAI untuk beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya peserta didik agar materi ajar tidak terlepas dari realitas kehidupan mereka. Pembelajaran yang bersifat tekstual, dogmatis, dan satu arah dinilai kurang efektif dalam menjawab kebutuhan peserta didik di era modern, karena tidak memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan daya pikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Dalam konteks tersebut, paradigma pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), melainkan pada peserta didik (*student centered*), di mana peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan

dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Joyce & Weil, 2008).

Salah satu konsep yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 adalah multiliterasi. Konsep multiliterasi dikembangkan oleh *The New London Group* yang menekankan bahwa literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis teks cetak, tetapi mencakup berbagai bentuk literasi, seperti literasi linguistik, visual, audio, digital, dan kultural (Group, 1996). Multiliterasi menuntut peserta didik untuk mampu memahami, memaknai, dan memproduksi makna melalui berbagai mode dan media yang beragam sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

Dalam pembelajaran PAI, multiliterasi memiliki relevansi yang sangat kuat. Materi PAI tidak hanya berupa teks keagamaan, tetapi juga sarat dengan simbol, nilai, praktik sosial, dan budaya yang memerlukan pemahaman mendalam. Literasi

linguistik diperlukan untuk memahami ayat Al-Qur'an, hadis, dan teks keislaman lainnya. Literasi visual berperan dalam memahami gambar, ilustrasi, dan media pembelajaran berbasis visual. Literasi digital menjadi penting seiring dengan pemanfaatan media teknologi dalam pembelajaran. Sementara itu, literasi kultural membantu peserta didik memahami praktik keagamaan dalam konteks sosial yang beragam (Cope & Kalantzis, 2009).

Namun demikian, realitas pembelajaran PAI di sekolah dasar menunjukkan bahwa pengembangan multiliterasi peserta didik belum menjadi fokus utama. Pembelajaran masih cenderung menekankan aspek kognitif melalui hafalan dan penguasaan materi secara teoritis. Guru sering kali belum mengintegrasikan berbagai bentuk literasi secara sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Akibatnya, peserta didik belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan mereka secara kritis dan kontekstual.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran interaktif. Model pembelajaran interaktif merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui interaksi antar peserta didik, interaksi dengan guru, serta interaksi dengan sumber belajar (Joyce & Weil, 2008). Model ini mendorong peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, bertanya, dan memecahkan masalah secara kolaboratif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Model pembelajaran interaktif memiliki beragam bentuk, di antaranya *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). PBL menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan mencari solusi secara mandiri maupun kelompok. Sementara itu, PjBL menekankan pada pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan nyata (Thomas,

2000). Kedua model tersebut dinilai relevan untuk mengembangkan multiliterasi karena melibatkan berbagai aktivitas membaca, menulis, berdiskusi, mengamati, dan mempresentasikan hasil belajar.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan model pembelajaran interaktif menjadi semakin relevan. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan kontekstual, serta memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (*Profil Pendidikan Indonesia*, 2021). Prinsip tersebut sejalan dengan tujuan pengembangan multiliterasi dan pembelajaran PAI yang bermakna.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di UPT SD Negeri 01 Bengkulu, guru PAI telah berupaya menerapkan model pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan diskusi kelompok, tanya jawab, pemecahan masalah, serta penugasan proyek sederhana untuk melibatkan peserta didik secara aktif. Pembelajaran berlangsung

dalam suasana yang relatif kondusif dan interaktif, sehingga peserta didik menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang cukup baik.

Meskipun demikian, implementasi model pembelajaran interaktif tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dengan tujuan pengembangan multiliterasi peserta didik. Perencanaan pembelajaran masih lebih menekankan pada pencapaian kompetensi dasar dan hasil belajar kognitif. Aspek multiliterasi, khususnya literasi visual dan digital, belum dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran maupun instrumen evaluasi. Evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh tes tertulis yang mengukur kemampuan kognitif, sementara keterampilan multiliterasi peserta didik belum terukur secara komprehensif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran PAI berbasis multiliterasi dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara mendalam implementasi model pembelajaran interaktif dalam mata

pelajaran PAI serta kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman multiliterasi peserta didik. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran PAI yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi model pembelajaran interaktif dalam mata pelajaran PAI di UPT SD Negeri 01 Bengkulu, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis peran model pembelajaran interaktif dalam meningkatkan pemahaman multiliterasi peserta didik, baik dari aspek linguistik, visual, digital, maupun kultural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran PAI serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis lapangan atau yang sering juga disebut *field research*

di mana data yang diambil oleh peneliti langsung dari tempat yang nyata. Untuk metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang menjabarkan temuan dan analisa melalui bentuk kalimat bukan angka dengan sifat yang alami (Abdussamad, 2021).

Karena penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif hasil analisa akan berbentuk penjelasan-penjelasan yang menggambarkan temuan, atau juga disebut deskriptif-analitik (Abu Bakar, 2021). Pendekatan ini tidak hanya berhenti pada pemaparan apa yang terjadi, tetapi juga berupaya menafsirkan dan menjelaskan temuan penelitian dengan merujuk pada kerangka teori dan konteks sosial-budaya tempat fenomena tersebut berlangsung (Moleong, 2016). Data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata, tindakan, dokumen, dan interaksi sosial, yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Secara epistemologis, penelitian kualitatif deskriptif analitik memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, kompleks, dan bermakna, sehingga pemahamannya harus dilakukan secara holistik dan kontekstual

(Moleong, 2016). Peneliti menjadi instrumen kunci yang berperan dalam menginterpretasikan data, dengan tetap menjaga keabsahan melalui teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa nilai-nilai tazkiyatun nafs bukan sekadar teori dalam pembelajaran Pendidikan Pembahasan ini mengkaji implementasi model pembelajaran interaktif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SD Negeri 01 Bengkulu berdasarkan temuan empiris penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan kerangka teori implementasi kebijakan pendidikan, teori model pembelajaran interaktif, serta konsep multiliterasi sebagai landasan analisis untuk memahami proses, capaian, dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

1. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran PAI, guru telah

menerapkan pembelajaran yang bersifat interaktif dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terbangun tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik, tetapi juga antarpeserta didik melalui diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan permasalahan atau pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi PAI dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan observasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah diarahkan pada pendekatan *student centered learning*, di mana peserta didik didorong untuk berpikir, bertanya, dan mengemukakan pendapat (Hasil Observasi Di SD Negeri 01 Bengkulu, 2025).

Hasil wawancara dengan guru PAI memperkuat temuan observasi tersebut. Guru menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran interaktif, khususnya *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*, dilakukan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Guru menyadari bahwa pembelajaran PAI

tidak efektif apabila hanya disampaikan melalui metode ceramah, sehingga diperlukan pendekatan yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran (Salamah, 2025). Pernyataan guru ini sejalan dengan teori Joyce dan Weil yang menegaskan bahwa model pembelajaran interaktif dirancang untuk membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan intelektual peserta didik (Joyce & Weil, 2008).

Namun demikian, hasil dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif, rumusan tujuan pembelajaran masih didominasi oleh aspek kognitif. Tujuan pembelajaran lebih banyak diarahkan pada penguasaan materi dan pencapaian kompetensi dasar, sementara aspek multiliterasi belum dirumuskan secara eksplisit. Literasi linguistik tampak dalam tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan, tetapi literasi visual, digital, dan kultural belum tercermin secara jelas dalam indikator pembelajaran (Hasil Dokumentasi Di

SD Negeri 01 Bengkulu, 2025). Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan pembelajaran dan konsep multiliterasi sebagaimana dikemukakan oleh *New London Group* (Group, 1996).

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan kegiatan pemecahan masalah. Peserta didik terlihat antusias dalam menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat teman-temannya. Guru memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa mereka merasa pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan mudah dipahami ketika dilakukan melalui diskusi dan kerja kelompok dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru (Hasil Observasi Di SD Negeri 01 Bengkulu, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif mampu meningkatkan partisipasi dan

keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Dari perspektif teori multiliterasi, pelaksanaan pembelajaran interaktif ini telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi linguistik peserta didik. Peserta didik tidak hanya membaca dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengolah informasi, menyampaikan pendapat secara lisan, dan mempresentasikan hasil diskusi. Selain itu, literasi kultural juga berkembang melalui pengaitan materi PAI dengan pengalaman dan praktik keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Cope dan Kalantzis menegaskan bahwa multiliterasi mencakup kemampuan memahami dan memproduksi makna dalam berbagai konteks sosial dan budaya, yang dalam hal ini mulai terbangun melalui pembelajaran interaktif (Cope & Kalantzis, 2009).

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media visual dan digital dalam pembelajaran masih terbatas. Guru lebih banyak menggunakan buku teks dan penjelasan lisan sebagai sumber belajar utama (Hasil

Observasi Di SD Negeri 01 Bengkulu, 2025). Media visual seperti gambar, video, atau presentasi digital belum dimanfaatkan secara optimal (Hasil Dokumentasi Di SD Negeri 01 Bengkulu, 2025). Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana serta keterbatasan waktu menjadi faktor utama yang menghambat pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan literasi visual dan digital peserta didik belum berkembang secara maksimal, meskipun model pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif (Salamah, 2025).

Jika dianalisis menggunakan teori implementasi Van Meter dan Van Horn, keterbatasan ini berkaitan dengan faktor sumber daya dan kejelasan standar implementasi. Guru telah memiliki komitmen dan pemahaman yang cukup baik mengenai pembelajaran interaktif, tetapi belum didukung oleh perencanaan yang secara eksplisit mengintegrasikan multiliterasi serta ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai. Dengan demikian, implementasi model

pembelajaran interaktif belum sepenuhnya mencapai tujuan pengembangan multiliterasi secara komprehensif.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi pembelajaran, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran PAI masih didominasi oleh tes tertulis untuk mengukur pemahaman kognitif peserta didik. Guru juga melakukan penilaian sikap melalui observasi selama proses pembelajaran, tetapi belum menggunakan instrumen penilaian yang dirancang khusus untuk mengukur kemampuan multiliterasi peserta didik (Hasil Dokumentasi Di SD Negeri 01 Bengkulu, 2025). Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa penilaian keterampilan multiliterasi belum dilakukan secara sistematis karena belum adanya panduan dan instrumen yang jelas (Salamah, 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya selaras dengan karakteristik model pembelajaran interaktif dan konsep multiliterasi. Padahal, pembelajaran interaktif

menuntut adanya penilaian autentik yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga proses belajar peserta didik (*Profil Pendidikan Indonesia*, 2021). Ketidaksesuaian antara pembelajaran dan evaluasi ini berpotensi menghambat optimalisasi pengembangan multiliterasi peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran interaktif dalam pembelajaran PAI di UPT SD Negeri 01 Bengkulu telah berjalan dengan cukup baik, terutama dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Data observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik dan suasana pembelajaran yang lebih dialogis. Namun demikian, implementasi tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dengan konsep multiliterasi, khususnya pada aspek literasi visual dan digital.

Faktor pendukung implementasi model pembelajaran interaktif antara lain kompetensi pedagogik guru, dukungan kurikulum, dan antusiasme peserta didik. Sementara itu, faktor

penghambat meliputi keterbatasan sarana pembelajaran berbasis digital, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum adanya panduan khusus mengenai integrasi multiliterasi dalam pembelajaran PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model pembelajaran interaktif tidak hanya ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran, tetapi juga oleh dukungan sistemik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa model pembelajaran interaktif memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman multiliterasi peserta didik dalam pembelajaran PAI. Namun, potensi tersebut perlu didukung oleh perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, pemanfaatan media pembelajaran yang beragam, serta pengembangan evaluasi pembelajaran yang selaras dengan tujuan multiliterasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran interaktif dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SD Negeri 01 Bengkulu telah berjalan cukup baik dalam mendorong keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran interaktif, seperti *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif. Pembelajaran interaktif berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik, terutama pada aspek literasi linguistik dan kultural, melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pengaitan materi PAI dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi model pembelajaran interaktif tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dengan pengembangan multiliterasi secara komprehensif. Aspek literasi visual dan digital belum berkembang secara optimal karena keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran dan belum adanya perencanaan serta evaluasi pembelajaran yang secara eksplisit berorientasi pada multiliterasi. Oleh karena itu,

diperlukan penguatan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar model pembelajaran interaktif tidak hanya meningkatkan keaktifan peserta didik, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan multiliterasi peserta didik secara utuh dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abu Bakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Alwi, H. A., & Roudhotul Jannah, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Psiko Religi Untuk Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 872–882.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2009). Multiliteracies: New Literacies, New Learning. *Pedagogies: An International Journal*, 4(3), 164–195.
- Group, T. N. L. (1996). A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92.
- Hasil Dokumentasi Di SD Negeri 01 Bengkulu*. (2025).
- Hasil Observasi Di SD Negeri 01 Bengkulu*. (2025).
- Joyce, B., & Weil, M. (2008). *Models of Teaching* (8th Editio). Pearson Education.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Profil Pendidikan Indonesia*. (2021).

Indonesia, Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan
Republik.
Salamah. (2025). *Hasil Wawancara Di
SD Negeri 01 Bengkulu.*
Thomas, J. W. (2000). *A Review of
Research on Project-Based
Learning.* Autodesk Foundation.